

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

I'JAZ AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUGHAWI PERSPEKTIF ALI BIN AHMAD AL-MAHAIMY

Wahyu Riyadhi

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (wahyu.riyadhi_mhs@iiq.ac.id)

Ade Naelul Huda

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (adenaelulhuda@iiq.ac.id)

Ziyadul Haq

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (ziyad.ulhaq@iiq.ac.id)

Kata Kunci:

I'jaz, Lughawi,
Nazhm Al-Qur'an, al-
Mahaimy

ABSTRACT

Kata mukjizat Al-Qur'an dewasa ini sering kali dikaitkan dengan penemuan-penemuan terbaru oleh para ilmuan yang kemudian diklaim bahwa hal tersebut telah dinyatakan dalam Al-Qur'an sejak lama. Namun demikian, *i'jaz ilmy* yang akhir-akhir ini sering dibicarakan bukanlah satu-satunya bentuk *i'jaz* dalam Al-Qur'an. Secara global, ulama membagi *i'jaz* Al-Qur'an kepada tiga aspek. Salah satunya adalah aspek bahasa atau *lughawi*. Bahkan, para ulama jauh lebih dahulu mengungkap aspek *i'jaz lughawiy* ini dibanding dua aspek lainnya, yaitu aspek *'ilmiy* dan *tasyri'iyy*. Kajian *i'jaz lughawi* mulai berkembang, namun masih berupa pengantar akan pentingnya ilmu ini, belum menghasilkan produk tafsir *lughawi* secara lengkap, karya tafsir lengkap bercorak *lughawi* baru muncul pada ke-8 H. Abu Ja'far bin Az-Zubair (w. 708 H). Selanjutnya, pada abad ke-9 muncul pula Burhanuddin al-Biq'a'i (w 809 H) menulis tafsir lengkap tentang kebersinambungan ayat dan surat dengan judul *nazhmud-duror fi tanasabil ayati was-suwar*. Diantara ulama tafsir yang telah mencurahkan perhatian sangat tinggi dalam tema kajian yang sama adalah Syaikh Ali bin Ahmad al-Mahaimy. Ia merupakan seorang ulama berasal dari India, Kajian *I'jaz Al-Qur'an* dari sisi *lughawiy*, nampaknya merupakan tren yang cukup menarik pada abad ke-9 H di masa hidup al-Mahaimy. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji terhadap metodologi Ali bin Ahmad Al-Mahaimy dalam kitab tafsir *Tabshîru Ar-Rahmân wa Taysîru Al-Mannâni bi ba'dhi mâ yusyîru ilâ I'jâzi Al-Qur'ân*. Dengan metode deskriptif-analitis penulis akan memaparkan dan menguraikan dimensi *i'jaz Al-Qur'an*. Dari hasil penelitian ditemukan, Unsur-unsur *i'jaz Al-Qur'an* dalam kitab tafsir *al-Mahaimy*, beliau menggunakan ilmu munasabat yang sangat kental. Dalam menuangkan ilmu munasabatnya ia berprinsip untuk tidak terlalu berpanjang-panjang hingga jatuh pada takalluf, cacat dan dapat mendatangkan kebosanan pembaca.

A. PENDAHULUAN

Kehadiran utusan Allah swt yang dibekali dengan kitab suci adalah cara Allah swt dalam membimbing manusia ke arah yang diridho'iNya. Namun, karena diantara watak manusia adalah watak penentang, maka diperlukan adanya hal-hal yang di luar kebiasaan, bahkan melampaui dari batas-batas kemampuan manusia sebagai bukti kebenaran bahwa risalah yang dibawa adalah benar-benar bersumber dari Allah swt. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai mukjizat. Mukjizat dihadirkan oleh Allah swt agar manusia tidak punya alasan untuk tidak percaya kepada utusanNya dan kitab suci yang diturunkan kepadanya sebagai panduan menunaikan kewajiban manusia sebagai khalifatullah fil-ardh.

Kehadiran mukjizat sebagai argumen Allah swt atas manusia mengiringi semua nabi dan rasul. Beragam perbedaan mukjizat yang dihadirkan bergantung pada situasi kondisi ummat nabi tersebut. Mukjizat para nabi terdahulu lebih bersifat indrawi (hissiyah) seperti yang terjadi pada Nabi Musa as, Nabi Ibrahim as, Nabi Isa as, dan lainnya. Sedangkan mukjizat Nabi Muhammad saw bersifat rasional ('aqliyyah), hal ini adalah cara Allah agar kemukjizatan Nabi Muhammad swt yang berupa kitab suci Al-Qur'an dapat kekal menjadi pedoman manusia sepanjang masa (Ali ash-Shâbuni, 2016).

Akal manusia yang terus menerus mengalami perkembangan hingga mencapai puncak ilmu pengetahuan senantiasa pula diberi tantangan oleh Al-Qur'an seperti ayat yang dicantumkan di atas. Hal ini kemudian menjadi roda mukjizat Nabi Muhammad saw yang senantiasa berputar aktif sepanjang masa, walaupun jasad biologis Nabi Muhammad saw telah diwafatkan namun cahaya hidayahnya memancar di seluruh penjuru bumi hingga terus-menerus bergerak menambah bilangan jumlah ummat Islam dari waktu ke waktu.

Jalaluddin As-Suyuthi (2010) dalam al-Itqon mengumpulkan setidaknya ada 19 ragam perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan dimana sebenarnya letak kemukjizatan Al-Qur'an. Selain melakukan pencatatan ragam pendapat, ia juga menyajikan diskusi para ulama dalam menentukan mana pendapat yang terkuat. Selanjutnya pada bagian akhir bab i'jaz Al-Qur'an ia juga menyajikan sembilan isu penting diantaranya adalah seputar perbedaan pendapat ulama kadar minimum kemukjizatan Al-Qur'an, tingkat kefasihan Al-Qur'an, juga pembicaraan terkait apakah tantangan membuat yang seumpama Al-Qur'an khusus ditujukan kepada manusia saja atau juga termasuk golongan jin, serta isu-isu lain yang terkait dengannya.

Mendengar kata mukjizat Al-Qur'an dewasa ini sering kali dikaitkan dengan penemuan-penemuan terbaru oleh para ilmuan yang kemudian diklaim bahwa hal tersebut telah dinyatakan dalam Al-Qur'an sejak lama. Pembicaraan terkait hal ini sering disebut dengan i'jaz 'ilmî (kemukjizatan ilmiyah). Diantara contoh i'jaz ilmiy yang sering kali dibicarakan adalah tentang proses penciptaan manusia (reproduksi dan embriologi) dalam kandungan ibu dengan segala proses dan tahapan-tahapan perkembangannya. Hal ini disebut sebagai mukjizat Al-Qur'an karena penemuan para ilmuan dianggap sejalan dengan firman Allah swt dalam surat Al-Mu'minûn ayat 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْأَنْسَانَ مِنْ سُلْطَانٍ مَّنْ طَيْنٌ ۝ ۱۲ ۝ لَمْ جَعَلْنَاهُ ظُفْرَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ۱۳ ۝ لَمْ خَلَقْنَا الْحَلْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا^{۱۴}
الْحَلْقَةَ مُضْعَفَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْعَفَةَ عَظِيمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَهُمَا لَمْ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا أَخْرَى فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَلْقِينَ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging.

Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (QS. Al-Mu'minûn [23]: 12-14)

Namun demikian, i'jâz 'ilmî yang akhir-akhir ini sering dibicarakan sebagai mana disebutkan di atas, bukanlah satu-satunya bentuk i'jâz dalam Al-Qur'an. Secara global, ulama membagi i'jâz Al-Qur'an kepada 3 aspek. Salah satunya adalah aspek bahasa atau lughawi. Bahkan, para ulama jauh lebih dahulu mengungkap aspek i'jâz lughowiy ini dibanding 2 aspek lainnya, yaitu aspek 'ilmîy dan tasyri'iyy.

Jika kita memperhatikan 80 bab ilmu Al-Qur'an yang disajikan dalam al-Itqon, cukup banyak dari bab-bab itu sebenarnya merupakan unsur-unsur kebahasaan yang tentunya mengandung unsur kemukjizatan Al-Qur'an. Diantaranya adalah bahasan tentang ilmu munasabat yang berisi tentang ketersambungan ayat dengan ayat, dan surat dengan surat. Dengan kata lain ketersambungan tersebut merupakan unsur kajian dalam aspek lughawiy. Karena tidak adanya ketersambungan merupakan satu kecacatan dalam memperoleh makna yang utuh. Selain itu ada pula bahasan tentang i'râb al-Qur'an yang diantara faedahnya adalah menjelaskan makna-makna kalimat al-Qur'an dari sisi i'râb kalimat tersebut (Jalâluddîn, 2010).

Imam Fakhruddin sebagaimana dikutip as-Suyuthî (2010), dalam al-Itqan menegaskan pula dalam kitab tafsirnya bahwa keindahan-keindahan Al-Qur'an terletak pada urutan dan ketersambungan ayat-ayatnya. Disamping menegaskan akan pentingnya ilmu ini, as-Suyuthî juga turut menyayangkan banyak pula ulama yang kurang memperhatikan akan ilmu ini. Meskipun demikian, kajian tentang i'jaz lughawi bukan tanpa perkembangan. Geliat perkembangan kajian dalam tema ini tampak bermula pada karya yang ditulis oleh Abu Bakar An-Naisaburi ulama abad ke-5 (w. 405 H). Beliau merupakan orang yang pertama kali menulis tentang munasabat. Dikatakan bahwa ia sering mencela ulama di Baghdad jika diketahui ulama tersebut tidak mengetahui tentang ilmu munasabat. Ulama lain yang juga turut berbicara tentang hal ini adalah al-Qadhi Ibnu Al-Araby (w. 543 H). Selanjutnya pada abad ke-7 H, tercatat nama Fakhruddin Ar-Razi yang turut menyebutkan pentingnya ilmu ini dalam kitab tafsirnya. Walaupun pada tahap-tahap tersebut pembicaraan munasabat sebagai bagian dari kajian i'jaz lughawi mulai berkembang, namun masih berupa pengantar akan pentingnya ilmu ini, belum menghasilkan produk tafsir lughawi secara lengkap.

Diantara ulama tafsir yang telah mencurahkan perhatian sangat tinggi dalam tema kajian yang sama adalah Syaikh Ali bin Ahmad al-Mahaimy. Ia merupakan seorang ulama berasal dari India yang memiliki karya dari beragam disiplin ilmu seperti fiqh, tasawuf, kalam dan tafsir. Adapun dalam bidang tafsir, ia menulis beberapa karya yang salah satunya adalah kitab tafsir berjudul Tabshîru ar-Rahmân wa Taysîru al-Mannâ bi Ba'dhi Mâ Yusyîru ilâ I'jâzi Al-Qur'an (al-Mahaimy, 2011).

Pada mukadimah tafsirnya Ali bin Ahmad al-Mahaimy menjelaskan titik fokus tafsir yang ditulisnya. Ia menyebutkan beberapa istilah penting yang memiliki keterkaitan dengan i'jaz Al-Qur'an dari aspek bahasa, diantaranya nazhmul-Qur'an (ketersusunan Al-Qur'an), rabthul-kalimat (keterikatan antara kata), dan tartibul-ayat (keteraturan ayat-ayat) yang bermuara pada ilmu munasabat yang merupakan bagian dari i'jaz Al-Qur'an.

Kajian seputar i'jaz Al-Qur'an merupakan kajian yang sangat menarik perhatian besar para ulama dan pengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an dari zaman ke zaman. Hasil karya

ulama dalam tema ini yang cukup beragam jika dilihat dari titik fokus dan volumenya, serta dialektika di dalamnya menarik perhatian cukup luas, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Kajian dan diskusi seputar i'jaz Al-Qur'an selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Beragam pendapat tentang dimana sesungguhnya letak i'jaz Al-Qur'an disimpulkan oleh Manna' Al-Qaththan menjadi tiga aspek (lughawi, ilmy, tasyri'iyy) hanya sebatas usaha mengkategorikan ragam pendapat saja. Di abad ke-9 H, diantara karya ulama dalam bidang kajian i'jaz Al-Qur'an terutama pada kajian nazhmul-Qur'an, rabthul kalimat, tartibul ayat, serta munasabat ayat dan surat adalah Ali bin Ahmad Al-Mahaimy. Hanya saja tokoh ini kalah masyhur jika dibandingkan dengan Burhanuddin Al-Biqa'i yang juga menulis dalam tema yang sama. Ali bin Ahmad al-Mahaimy sebagaimana ulama tafsir lainnya yang berasal dari India, belum banyak terekspos dan tergali buah karyanya dalam bidang tafsir. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan dengan kemasyhuran ulama India lainnya dalam bidang hadits di dunia Islam. Oleh karena itu kajian i'jaz Al-Qur'an khususnya dari aspek bahasa dalam tafsir Tabshîru Ar-Rahmân wa Taysîru Al-Mannâن karya al-Mahaimy ini semakin menarik untuk dilakukan penelitian.

B. METODOLOGI

Penelitian ini seutuhnya menggunakan metode kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya ini bersumber dari data tertulis. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kitab tafsir Tabshîru Ar-Rahmân wa Taysîru Al-Mannâن karya Ali bin Ahmad bin Ibrahim al-Mahaimy (w. 835 H). Sedangkan sumber data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini adalah semua buku terkait ilmu Al-Qur'an, terutama yang pada kajian i'jaz Al-Qur'an dari aspek bahasa. Diantara yang penulis jadikan sebagai sumber data sekunder adalah al-itqâن fi 'ulûm Al-Qur'âن karya Jalaluddin As-Suyuthi, Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an karya Manna' Al-Qaththan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi I'jaz Menurut Bahasa dan Penggunaannya

Kata i'jaz merupakan mashdar dari fi'il أَعْجَزْ. Menurut Ibnu Faris dalam Maqayiis al-Lughah kata العجز memiliki 2 makna: Pertama, akhir dari sesuatu. Kedua, ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu (Ibnu Faris). Dari dua makna ini, yang paling mendekati konteks penggunaan kata i'jaz adalah makna yang kedua. Jika kita merujuk pada kamus-kamus Arab-Indonesia, kata i'jaz yang terambil dari akar kata العجزُ إِعْجَازٌ merupakan bentuk masdar dari أَعْجَزْ yaitu mengikut kepada wazan, yakni dengan tambahan huruf hamzah sebelum fa fi'ilnya. Bentuk ini semakna dengan عَبْرَ - يَعْجِزُ - تَعْجِيزًا, yang diantara maknanya adalah melemahkan, menghalangi, dan melumpuhkan (Munawwir, 1997).

Adanya kelemahan menunjukkan adanya kekuatan dari sosok yang melemahkan. Dalam konteks ini, i'jaz yang dimaksud adalah: Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam hal mengklaim sebagai pengembang risalah dengan menampakkan kelemahan orang arab untuk melakukan penentangan terhadap kemu'jizatan Al-Qur'an begitu pula kelemahan generasi-generasi setelah mereka.

Demikian sebagaimana dijelaskan Manna' al-Qaththan dalam Mabahits fi Ulumil-Qur'an (Al-Qaththan: 2000).

Definisi I'jâz Al-Qur'an Secara Istilah dan Pembagiannya

As-Suyuthi (2010) dalam Al-Itqon menyebutkan tiga unsur pokok dalam mukjizat yang tak terpisahkan; Pertama, Perkara yang keluar dari kebiasaan, Kedua, Disertai dengan tahaddy (tantangan), dan Ketiga, Selamat dari penyanggaan. Dalam bahasa lain tidak ada yang bisa mengalahkan. Dari keterangan tersebut dapat ditekankan bahwa definisi i'jaz Al-Qur'an adalah sebuah keadaan dimana Al-Qur'an mampu melemahkan manusia, yakni dilihat dari ketidakmampuan mereka mendatangkan ayat semisal Al-Qur'an sebagai mana tantangan Al-Qur'an itu sendiri. Jika dilihat dari ketidakmampuan manusia di setiap zaman untuk menjawab tantangan itu, kemudian diyakini bahwa kemu'jizatan Al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai *المعجزة الخالدة* yakni mu'jizat yang sifatnya kekal abadi.

Definisi yang memasukkan tiga poin di atas sebagai syarat untuk dikatakan mu'jizat adalah definisi yang lazim dipakai para ulama mutakallimin (al-Baghdadi, 1928). Sementara itu Imam Al-Qurthuby (2006) dalam kitabnya al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'an memberi lima syarat untuk dikatakan sebagai mu'jizat.

1. Perkara yang terjadi itu hendaklah termasuk dalam kategori perkara yang tidak mungkin bisa dilakukan kecuali oleh Allah swt.
2. Keluar dari hukum alam yang biasa terjadi
3. Hendaknya sebelum kejadian itu terjadi telah ada seorang cendekiawan yang mengabarkan bahwa hal tersebut akan terjadi.
4. Hendaklah perkara yang terjadi itu benar-benar sesuai dengan apa yang telah dikabarkan sebelumnya (poin 3)
5. Dipastikan tidak seorang pun ada yang mampu mendatangkan hal serupa

Para ulama berbeda pendapat dalam pembagian i'jaz Al-Qur'an. pandangan yang cukup ringkas, dapat kita rujuk kepada pendapat Manna' Al-Qaththan yang membagi i'jaz Al-Qur'an menjadi 3 aspek. Pertama, i'jaz Lughawi. Kedua, i'jaz ilmy. Ketiga, i'jaz tasyri'i.

I'jaz Lughawi Al-Qur'an

I'jaz lughawi adalah salah satu dari 3 aspek i'jaz Al-Qur'an secara umum sebagaimana disebutkan oleh Manna' al-Qaththan dalam mabâhits fi ulûm Al-Qur'an (Al-Qaththan, 2000). Luas dan panjangnya dialektika yang bergulir dalam dunia i'jaz Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa mayoritasnya berkutat pada unsur lughawi. Walaupun mereka berbeda-beda dalam menentukan bagian mana dari unsur lughawi itu yang tepat ditunjuk sebagai sumber i'jaz Al-Qur'an. Begitu pula, jika dilihat dari 80 cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang disenaraikan oleh As-Suyuthi dalam al-Itqan, banyak sekali yang substansinya adalah unsur lughawi Al-Qur'an.

I'jaz lughawi adalah i'jaz yang paling pokok dari i'jaz Al-Qur'an yang dibicarakan dalam para ulama sepanjang sejarah. Hal ini dapat dimaklumi karena tantangan Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang kafir quraisy adalah untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an, dilihat kapasitas mereka sebagai kaum yang memiliki kemampuan mengolah bahasa arab dengan nilai fashâhah, balâghah yang sangat tinggi.

Al-Qur'an yang mengandung i'jaz lughawi itu sebenarnya tidaklah keluar dari aturan dan kebiasaan orang-orang arab bertutur dalam kesehariannya. Ayat-ayat Al-

Qur'an semua bersumber dari bahasa arab yang mereka kenal dan pakai dalam keseharian, bahkan dalam pidato dan bersyair. Namun bagi mereka yang mendalam pengetahuannya tentang bahasa arab akan dapat merasakan bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang membuatnya berbeda dengan teks-teks berbahasa arab lain meskipun teks tersebut mengandung fashâhah dan balâghah yang tinggi sekalipun.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa i'jaz lughawi adalah i'jaz yang paling pokok dalam Al-Qur'an, dan pembuktianya telah ada sejak masa awal-awal Al-Qur'an diturunkan, serta pengkajian dalam aspek ini selama berabad-abad pun kian meluas tiada hentinya, dan tentunya hasil karya para ulama yang menulis dalam bab ini sangat banyak pula.

Metodologi Ali Bin Ahmad Al-Mahaimy dan analisis unsur-unsur i'jaz Al-qur'an dalam Tafsir Tabshiru Ar-Rahman Wa Taysiru Al-Mannan

Ali bin Ahmad Al-Mahaimy dalam muqaddimah tafsirnya memaparkan beberapa titik perhatiannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia menyebut istilah nazhmul-Qur'an, rabthul kalimat, tartibul ayat, takrar, dan munasabat. Dari sanalah ia mulai menjelaskan i'jaz Al-Qur'an dalam perspektifnya dari awal al-Fatiyah hingga akhir surat an-Nas

Menurutnya keseluruhan tafsirnya bermuara pada nazhmul-Qur'an. sebagaimana yang ia tegaskan di muqaddimah tafsirnya sebagai berikut: Maka ia menjadikanku mampu untuk menyingkap bidadari itu dari pingitannya agar bisa ia memperlihatkan dengan cermin keindahannya beberapa lukisan I'jaz dari sisi rabtul kalimat dan tartibul ayat yang mengagumkan, padahal sebelumnya hal itu masih dianggap teka-teki yang tak terjawab. Dengan tersingkap maka jelaslah ternyata ia adalah jawami'ul kalimat (ungkapan yang singkat dan padat) dan ayat-ayat yang berkilauan, tidak ada yang bisa merubah kalimat-kalimatnya dan tidak ada yang bisa merubah dari keputusannya.

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa al-Mahaimy menjadikan Nazhmul-Qur'an sebagai titik tolaknya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga menjadikan rabthul kalimat dan tartibul ayat sebagai titik poin dimana ia berusaha menampilkan i'jaz Al-Qur'an yang tersembunyi yang menurutnya tidak banyak diketahui oleh orang kebanyakan. Menurut al-Mahaimy, hal tersebut hanya dapat diungkap dengan melakukan perenungan dan tadabbur yang sempurna serta dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu yang banyak. Pada bagian ini, metodologi yang ditempuh oleh al-Mahaimy dalam melakukan penafsiran hingga sampai pada kesimpulannya tentang nazhmul Qur'an sebagai unsur terpenting dalam i'jaz Al-Quran.

Metodologi yang digunakan oleh al-Mahaimy dalam tafsir ini dapat dilihat pada tabel berikut ini adalah:

No	Metode	Keterangan
1	Menggunakan ungkapan أشار يشير إلى \ إلى	Al-Mahaimy menggunakan cara ini untuk mengungkapkan hal-hal penting yang tersembunyi guna menyambungkan kalimat atau ayat dengan bagian sebelumnya. Cara ini ia gunakan di banyak tempat, dan ia gunakan untuk mengungkap nazhmul-Qur'an, rabthul kalimat dan tartibul ayat, serta unsur lainnya.

2	Al-Mahaimy meletakkan kaedah <i>إنك تنظر على الغرض</i> <i>الذي سيقت له السورة</i> <i>engkau memperhatikan tujuan yang tampak pada konteks surat</i>	Kaedah ini ia gunakan untuk menjelaskan <i>sabab tasmiyat-suwar</i> .
3	<i>At-Tanzhîr</i> (pemadanan)	cara ini tampak penggunaannya pada surat al-Anfal ayat 4 – 5, dan al-Kahfi 83.
4	<i>Al-istîthrâd</i>	cara ini tampak penggunaannya pada surat al-a'raf ayat 26
5	<i>Al-Madhâd / at-Tadhâd</i>	cara ini tampak digunakan oleh al-Mahaimy pada surat at-Tahrim ayat 10, 11 dan 12.
6	Instrumen <i>athaf</i>	Jumlah huruf athaf dalam Al-Qur'an sangat banyak. Dalam penelitian ini penulis hanya menampilkan contoh penggunaan instrument athaf dalam penafsiran pada surat al-Baqarah ayat 20.
7	Instrument <i>sababiyyah</i>	Al-Mahaimy menggunakan instrument <i>sababiyyah</i> dalam memunasabatkan antar ayat tampak pada surat al-Baqarah ayat 20.
8	<i>Tamtsil</i>	Al-Mahaimy melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung <i>tamtsil</i> dengan sangat rinci. Ia menggunakan frasa <i>كما</i> – <i>كذلك</i> untuk mengaitkan antar bagian dalam <i>tamtsil</i> . Contoh penggunaan ini tampak pada surat at-baqarah ayat 20
9	Instrument <i>Syarthiyyah</i>	Contoh penggunaan instrument <i>syarthiyyah</i> dalam memunasabatkan antar kalimat tampak pada surat al-anfal ayat 65
10	<i>Al-muqabalah wa at-ta'arudh</i>	Sebatas telaah penulis belum menemukan cara ini digunakan oleh al-Mahaimy dalam tafsirnya.
11	Kaedah <i>فَكُلْ كَلِمَةٍ سُلْطَانٌ دَارِهَا وَكُلْ آيَةً بُزْهَانُ جَارِهَا</i>	Al-Mahaimy meletakkan kaedah ini sebagai prinsip dalam melakukan penafsiran setiap kata dan kalimat agar tetap memunasabatkan antar ayat atau kalimat sebelum dan setelahnya. Penerapan metode di atas : Metode al mahaimy dalam menafsirkan ayat yang merupakan isti'af tema yang dibicarakan. Jika diperlukan tema itu ada huruf waw isti'naf, maka ia meletakkan huruf waw itu bergandengan dengan kalimat terakhir tema sebelumnya dalam satu kurung. Hal ini untuk mengaitkan kedua tema.

		<p>Salah satu contohnya dapat ditemukan pada surat al-anbiya 47 – 48.</p> <p>Penerapan metode ini pun ia lakukan pada ayat-ayat yang mengalami <i>takrar</i>. Satu ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dan terulang di beberapa tempat, maka al-Mahaimy akan menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran yang berbeda, sesuai dengan konteksnya.</p> <p>Contohnya tampak pada surat ar-Rahman pada ayat <i>فَبِأَيِّ آلاءِ رِبِّكُمَا تَكْنَبَانِ</i></p>
12	Kaedah “Tidak berpanjang-panjang dalam mengulas munasabat”	Al-Mahaimy menyadari hal ini penting untuk diungkapkan karena sesau yang dipaparkan terlalu panjang, akan menyebabkan jatuh pada <i>takalluf</i> dan kebosanan pada pembaca.
13	Mengaitkan antar kaedah bahasa dengan <i>tafsir isyariy</i> .	Salah satu contohnya adalah ketika al-Mahaimy menafsirkan huruf ba' berfaedah <i>ilshaq</i> sebagaimana keterangan dalam kaedah bahasa arab, lalu mengungkapkan <i>tafsir isyary</i> dengan panjang lebar. Contoh ini terdapat dalam <i>tafsir basmalah</i> pada surat al-Fatihah.
14	Mengaitkan <i>tafsir basmalah</i> dengan <i>sabab tasmiyat-suwar</i> .	Hal ini ia lakukan pada setiap surat. Kecuali pada surat at-taubah yang memang tidak terdapat <i>basmalah</i> di dalamnya. Dan pada basmalah di ayat ke-30 surat an-Naml.
15	Mengungkap unsur <i>maqashid</i> dalam satu surat berpedoman pada keterangan <i>sabab tasmiyat-suwar</i>	Al-Mahaimy tampak menjadikan <i>sabab tasmiyat-suwar</i> sebagai pedoman menentukan unsur <i>maqashid</i> . Namun hal ini tampak tidak selalu relevan. Sebab ada kalanya dalam satu surat terdapat beberapa kisah dan nama tokoh, namun dipilih sebagai nama surat hanya salah satunya saja. Sebagai contoh hal ini tampak pada penamaan surat Maryam.
16	Menta'wil huruf <i>muqaththa'ah</i> .	Dalam menjelaskan <i>sabab tasmiyat-suwar</i> , pada surat-surat yang namanya terambil dari <i>huruf muqaththa'ah</i> dilakukan takwil oleh al-Mahaimy. Seperti, <i>Yasin</i> , <i>Thaha</i> , <i>Shad</i> adalah nama Nabi Muhammad. Sedangkan <i>Qaf</i> adalah nama Allah terambil dari al-Qadir.

Analisis Unsur-Unsur I'jaz Al-Qur'an dalam Tafsir al-Mahaimy

1. Al-Mahaimy sering menggunakan ungkapan أشار إلى sebagai caranya mengaitkan satu pokok fikiran dengan pokok fikiran selanjutnya, yang jika tidak diberi penjelasan maka pembaca akan mengalami kesulitan dalam menyambungkan kedua pokok fikiran tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan melalui cara

ini al-Mahaimy berupaya memberikan kalimat yang berfungsi sebagai penyambung dua pokok fikiran sehingga dapat dikatakan memiliki unsur konjungsi.

2. Ungkapan *أشار إلى* itu digunakan oleh al-Mahaimy setidaknya mengandung dua unsur penting bagi pembaca. Pertama, ia mengandung hal penting yang tersirat dan sering kali tak dapat difahami kecuali bagi orang-orang yang mendalam pengetahuannya tentang ilmu munasabat. Kedua, ia digunakan oleh al-Mahaimy sebagai alat untuk menunjukkan kepada pembaca agar tidak kehilangan arah tadabbur sehingga dengan mudah dapat menyambungkan baik antar ayat, maupun antar satu tema dengan tema selanjutnya.
3. Al-Mahaimy juga menggunakan *أي* tafsiriyah sebagaimana banyak ditemukan di kitab-kitab tafsir lainnya. Penggunaan kata ini memang digunakan oleh banyak ulama untuk menerangkan maksud satu kata. Berbeda dengan al-Mahaimy, ia tidak hanya menggunakannya sebagai penjelasan maksud satu kata, tapi juga menjadikan kata tersebut sebagai penyambung dari keterangan sebelumnya, dengan yang ditulis setelahnya.
4. Al-Mahaimy tidak melewatkkan kesempatan untuk mengaitkan akhir satu kisah dengan kisah selanjutnya tanpa penjelasan yang memadai. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkadang tampak tidak saling berkaitan. Seolah-olah masing-masing kisah berdiri sendiri tanpa adanya keterkaitan Surat al-Kahfi ayat 83 adalah awal ayat yang bercerita tentang Dzul-Qarnain dimana ayat-ayat sebelumnya bercerita tentang perjalanan Musa bertemu dengan Khadir. Pada bagian ini Al-Mahaimy mengaitkan antara kedua cerita tersebut sebagaimana dikutipkan di atas. Jika dilihat metode yang ia lakukan pada ayat ini, sama seperti pada tafsir ayat ke 4-5 surat al-Anfal, yaitu dengan cara at-Tanzhir (pemadanan)
5. Adapun munasabat antar surat, lazimnya dilakukan para mufassir adalah meletakkannya di akhir satu surat sebelum memasuki surat selanjutnya. Atau meletakkan di awal surat kedua, sebelum memulai mufassiran ayat pertama ia mundur ke akhir ayat pada surat selanjutnya. Baik cara pertama, atau pun cara kedua belum penulis temukan dilakukan oleh al-Mahaimy.
6. Al-Mahaimy menggunakan metode al-istithrad (penyebutan secara beruntun) dalam menafsirkan ayat ke-26 surat al-A'raf. Cara ini merupakan langkah yang biasa digunakan para mufassir pada munasabat. .

Analisis Unsur Rabthul Kalimat (Keterikatan antar kata)

Dalam menyambungkan satu kata dengan kata lain, bahasa arab memiliki banyak instrument. Sebagai kitab suci yang turun dengan berbahasa arab, tentu saja Al-Qur'an juga menggunakan instrument-instrumen itu dalam menyambungkan antar katanya. Instrument-instrumen itu diantaranya adalah instrument athaf atau biasa disebut huruf athaf, adapula yang bersifat sababiyyah yang berfungsi memberikan tafsiran atau penjelasan sebab dari kalimat sebelumnya. Selain kedua itu, ada pula yang disebut dengan at-tamtsîl, yaitu dengan memberikan contoh atas kalimat yang diutarakan. Ada pula asy-syarhiyyah dan al-muqâbalah wa at-ta'ârudh.

Masing-masing dari huruf-huruf athaf memiliki banyak makna. Hal ini termasuk hal yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pendapat para mufassir dalam menafsirkan satu ayat. Namun demikian, tentu pula hal ini menjadi rahmat bagi

ummah, karena perbedaan itu didasari atas ilmu. Bukan perbedaan yang diada-adakan semata-mata. Perbedaan itu juga menjadikan tafsir semakin beragam dan berkembang.

Analisis Unsur Tartibul Ayat (Keteraturan ayat)

Ulama dalam melakukan pembahasan seputar tartibul ayat dalam Al-Qur'an setidaknya terbagi pada dua sudut pandang. Pertama, tartibul ayat sesuai urutan turunnya. Kedua, tartibul ayat sesuai urutan mushaf. Cara pertama akan membawa pembaca pada tafsiran ayat per ayat atau surat per surat dengan penggambaran terhadap Al-Qur'an melalui sudut pandang kronologis turunnya ayat. Sedangkan cara kedua biasa digunakan pada tafsir Al-Qur'an dengan corak ijmal, dimana seorang mufasir melakukan penafsiran ayat per ayat sesuai dengan urutan mushaf. Pembaca akan mendapat gambaran yang jelas tentang kaitan dari satu ayat ke ayat berikutnya.

Dilihat dari susunan tafsir al-Mahaimy yang bentuknya ijmal dapat dipastikan bahwa maksud al-Mahaimy "keindahan tartibul ayat" adalah sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Jika memang demikian yang dikehendaki oleh Al-Mahaimy, maka menurut penulis poin ini telah terwakili pada dua unsur nazmul Qur'an dan rabthul kalimat. Meskipun jika dilihat lebih dalam, istilah tartibul ayat jelas merujuk pada susunan ayat per ayat.

Analisis Unsur Munasabat (Ketersambungan)

Pembahasan nazmul-Qur'an, rabthul kalimat dan tartibul ayat sejatinya berada di bawah pembahasan munâsabât, karena ilmu munâsabât mencakup keterkaitan antar ayat dan antar surat. Namun pembahasan munâsabât pada bagian ini tidak bisa dianggap cukup hanya mengandalkan pembahasan tiga unsur di atas. Hal ini disebabkan karena penulis berupaya merumuskan analisis terkait metodologi al-Mahaimy lebih dalam terkait munâsabât.

Al-Mahaimy (2011) menyebut istilah munâsabât pada muqadimah tafsirnya sebagai berikut:

مُاخُوذَةٌ مِنْ تِلْكَ الْعِبَارَاتِ مِنْ عَيْرِ تَأْوِيلٍ لَهَا وَلَا تَطْوِيلٍ فِي إِضْمَارِ الْمُقْدَمَاتِ، وَلَا إِبْعَادٍ فِي اعْتِيَارِ الْمُنَاسِبَاتِ ...

Terambil dari ungkapan itu tanpa melakukan takwil padanya, tidak memperpanjang dalam menyembunyikan muqaddimah, tidak pula menjauhkan dalam mengambil munasabat, namun tetap berusaha menuntaskan tujuan yang ingin dikehendaki, dan menyembuhkan penyakit melalui sesuatu yang di dalamnya terkandung gizi-gizi baik yang tidak memiliki efek samping kecacuan dan kebosanan.

Pada paragraf muqadimah di atas, al-Mahaimy menggariskan bahwa dalam mengungkapkan munâsabât ia tidak mau berlebihan sehingga jatuh ke dalam takalluf memperpanjang munâsabât. Karena jika itu dilakukan maka yang timbul adalah kerancuan dalam munâsabât itu sendiri, bahkan bisa menjadi sebab kebosanan pembaca. Prinsipnya ini bukanlah semata-mata pemanis dalam muqadimahnya. Sejauh telaah penulis, tidak ditemukan ada munâsabât antar ayat yang panjang hingga menjadikan pembaca bosan. Kaedah ini ia terapkan dengan memilih kata-kata yang tidak jauh dari konteks pembahasan ayat.

Al-Mahaimy berpendapat bahwa redaksi ayat demi ayat dalam Al-Qur'an ada kalanya sulit dicari munâsabât-nya dari sisi suara dan huruf. Hal ini hendaknya

membawa orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an agar mencari pemahaman terhadap makna-makna dan hakikat-hakikat yang dikehendaki Al-Qur'an.

Analisis Unsur Tafsir Basmalah pada tafsir al-Mahaimi

1. Tafsir basmalah dalam tafsir al-Mahaimy memiliki korelasi dengan sabab tasmiyat suwar. Dalam banyak tempat, al-Mahaimy menafsirkan basmalah setelah selesai membahas asbab penamaan surat kecuali pada surat al-Fatiyah.
2. Pada surat al-Fatiyah, ia menafsirkan basmalah tidak di akhir pembahasan sabab tasmiyat suwar. Ia membahas tafsir basmalah pada penjelasan sebab surat ini dinamakan Al-Fatiyah. Nama ini berada pada nomor urut ke-2 dari 19 nama yang ia cantumkan dalam surat ini.
3. Pada surat al-Fatiyah ia melengkapi pembahasan tafsir basmalah dengan pembahasan seputar perbedaan pendapat ulama tentang basmalah. Ia menghadirkan ragam pendapat dan argumentasi masing-masing kelompok dgn cukup memadai.
4. Ia mengikuti pendapat syafi'iyah yang mengatakan bahwa basmalah di awal surat adalah bagian dari Al-Qur'an. tampaknya ini juga yang menjadi alasannya menafsiri semua basmalah di awal surat.
5. Tidak ada tafsir basmalah di surat Bara'ah karena ijma' ulama pada surat tersebut tidak ada basmalah. Hal ini sesuai dengan yang ia cantumkan keterangannya pada surat al-Fatiyah. Ia menafsirkan basmalah di surat an-Naml dua kali. Pertama, di awal surat. Kedua, di ayat ke-30 sebagaimana dalam kisah nabi sulaiman. Keberadaan basmalah sebagai ayat dari surat an-Naml ini merupakan ijma' ulama. Al-Mahaimy pun mengungkapkan hal tersebut di surat al-Fatiyah.
6. Kalimat-kalimat yang sering digunakan al-Mahaimy adalah al-mutajalli bakamalatihi, al-Jami' bikamâlâtihî, dan lainnya. Kalimat-kalimat yang ia gunakan dalam menafsirkan basmalah dapat disimpulkan berputar seputar kehendak Allah SWT memperkenalkan diriNya, kesempurnaanNya, sifatNya, melalui Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, peristiwa-peristiwa besar, agama Islam, makhluk-makhlukNya seperti langit, bumi, dan lainnya.
7. Adapun dalam menafsirkan ar-Rahmân dan ar-Rahîm, al-Mahaimy selalu mengiringkannya dengan huruf ba' seperti pada surat yasin.
 الرَّحْمَنُ (بِإِرْسَالِهِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) الرَّحِيمُ (بِجَعْلِهِ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ لَّمْ يَصِلْ إِلَيْهِ مَنْ قَبْلَهُ فِي الْكَعَلِ)
8. Penggunaan huruf ba' di sini dapat disimpulkan bahwa al-Mahaimy ingin menunjukkan dimana letak sifat ar-rahman dan ar-rahim itu. .

Analisis Unsur Takrar (Pengulangan)

Di bawah ini penulis cantumkan tabel ringkasan metodologi al-Mahaimy dalam melakukan penafsiran terkait Takrar:

No	Metode	Keterangan
1	Kaedah al-Mahaimy pada ayat takrar ... وَإِنَّ مَا تَوَهَّمَ فِيهَا مِنْ التَّكْرَارِ فَمِنْ قُصُورِ الْأَنْتَظَارِ	Ia mengatakan bahwa setiap ayat yang terulang baik terulang secara sempurna, maupun pada sebagiannya janganlah diasumsikan buruk. Mestilah dipandang sebagai sesuatu yang besar, dan dilakukan penafsiran terhadapnya agar

	<p style="text-align: center;"> الْعَاجِزَةُ عَنِ الْإِسْتِكْبَارِ وَلَا بُدَّ مِنْهُ لِتَوْلِيدِ الْفَوَادِيدِ الْجَمِيَّةِ مِنْ الْعُلُومِ الْمُهِمَّةِ وَتَقْرِيرِ الْأَدِلَّةِ الْقَوِيمَةِ وَكَشْفِ الشَّبَهِ الْمُدَلِّهُمَّةِ ... </p> <p> <i>Dan sesuatu yang diasumsikan buruk pada ayat-ayat mengandung takrar (pengulangan) maka asumsi itu disebabkan karena kekurangan dalam pandangan yang lemah dari menganggapnya besar. Dan hal ini harus diupayakan untuk melahirkan faedah-faedah yang besar berupa ilmu-ilmu yang penting, menetapkan dalil-dalil yang argumentatif, dan untuk menyingkap syubhat-syubhat yang gelap gulita.</i> </p>	<p>mendapatkan ilmu-ilmu yang berharga, bahkan bisa menghasilkan hujjah-hujjah yang dapat mengalahkan argumentasi para penentang. Kaedah ini dapat dinilai sebagai kaedah umum yang menguatkan penafsir untuk tidak menganggap satu ayat yang mirip maka maknanya pun sama, lalu merasa enggan untuk menafsirkannya secara mandiri dan utuh.</p>
2	<p>Menggunakan kaedah :</p> <p style="text-align: center;"> فَكُلُّ كَلِمَةٍ سُلْطَانٌ دَارِهَا وَكُلُّ آيَةٍ بُرْهَانٌ جَارِهَا </p> <p> <i>Setiap kata adalah raja bagi kawasannya, dan setiap ayat adalah bukti atau petunjuk bagi tetangganya.</i> </p>	<p>Jika kaedah pada poin 1 merupakan kaedah umum, maka kaedah ini dapat dinilai sebagai kaedah praktis yang berguna langsung saat melakukan penafsiran.</p> <p>Contoh penafsiran menggunakan kaedah ini dapat dilihat pada tafsir <i>basmalah</i> di setiap awal surat, surat Ar-Rahman pada ayat <i>فَبِإِيمَانِ الرَّبِّ يَكُمَا تُكَذِّبُنِي</i> 200 dan dapat pula membandingkan antara surat al-a'raf ayat 36 dan fushshilat ayat 36.</p>

Analisis Asbab Tasmiyatis Suwar

- Al-Mahaimy sangat serius dalam menyebutkan nama-nama surah sekaligus berupaya mengungkap alasan penamaan tersebut. Hal ini tampak pada surat-surat yang memiliki banyak nama, ia berusaha mengungkap seluruh nama-nama

tersebut. dan tetap menjelaskan alasan penamaan tersebut dan tidak meninggalkannya tanpa penjelasan.

2. Jika sebagian ulama berpendapat bahwa alasan penamaan satu surat adalah karena kisah atau nama tokoh tercantum dalam surat tersebut, maka al-Mahaimy tampaknya tidak cukup puas menjadikan hal tersebut sebagai alasan penamaan. Jika dianalisa lebih lanjut, penamaan surat Maryam misalnya, kita ketahui dalam surat tersebut tidak hanya kisah Maryam as saja yang terkandung di dalamnya. Ada pula kisah nabi yahya, nabi Ibrahim, as dan lain-lain. Lalu mengapa hanya sosok Maryam yang dipilih sebagai nama surat tersebut? . Al-Mahaimy berusaha menangkap pesan paling penting untuk diungkapkan dari surat tersebut, lalu menjadikan hal tersebut sebagai alasan terkuat terkait penamaan surat tersebut.
3. Pada penamaan surat yang terambil dari nama tokoh seperti Yunus, Yusuf, Ibrahim, Hud, Nuh, Maryam, Lukman, hampir semua dari surat-surat itu al-Mahaimy mengungkap hal-hal terkait keimanan, tauhid, ibadah, dan akhlaqul karimah. Puncaknya, ia menegaskan bahwa semua itu adalah maqashid / tujuan diturunkannya Al-Qur'an.
4. Surat yang dinamai dengan huruf muqoththo'ah, seperti Thaha dan Yasin. Al-Mahaimy tampak sekali mendukung pendapat ulama yang menafsirkan Thaha dan Yasin adalah termasuk nama dari Nabi Muhammad saw. Kita dapat melihat ia mengaitkan sebab penamaan dua surat tersebut dengan keagungan dan kesempurnaan sosok Nabi Muhammad saw serta kebahagiaan yang sempurna sebagai balasan bagi pengikutnya. Al-Mahaimy menggunakan dhomir hua yang diikuti dengan sholawat dan salam, sebagai ganti dari menyebut nama Nabi Muhammad saw secara terang. Tampaknya ia ingin mengatakan bahwa thaha dan yasin adalah nama dari nabi Muhammad saw adalah sesuatu yang telah maklum diketahui oleh umat Islam.
5. Selain surat Thaha dan Yasin yang telah maklum dikenal kaum muslimin sebagai nama Nabi Muhammad, al-Mahaimy tampaknya berpendapat bahwa Shod pun adalah diantara nama Nabi Muhammad saw. Hal ini, dapat dilihat ketika ia menafsirkan huruf Shad di awal ayat pertama, ia mengatakan bahwa Allah swt bersumpah dengan kebenaran Nabi Muhammad saw. Pada bagian ini diberi catatan kaki oleh pentahqiq kitab ini dengan mengatakan bahwa huruf Shod mengandung harta simpanan berupa isyarat-isyarat penting dari Allah swt untuk kekasihnya Nabi Muhammad saw.
6. Berbeda dengan tiga surat, pada surat Qaf Al-Mahaimy mengaitkan huruf Qaf dengan nama-nama Allah swt. Hal ini ditegaskannya pada ayat pertama surat ini. Ia menafsirkan huruf tersebut dengan mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan namanya Al-Qâdir.
7. Jika pada teori dikatakan bahwa ada beberapa surat yang jika digabung maka ia memiliki satu nama khusus, seperti al-Baqarah dan ali Imran, dinamakan Az-Zahrawain. Dan Al-Falaq dan an-Nas dinamakan Mu'awwidzatain. Tampak bahwa Al-Mahaimy tidak membicarakan hal ini.
8. Terdapat dua surat yang dinamakan dengan nama As-Sajdah. Yang pertama adalah surat As-Sajdah atau dikenal dengan Alif-Lam-Mim Tanzîl, dan yang kedua dikenal juga dengan nama Fushshilat. Hanya saja, surat kedua ini

tercantum nama As-Sajdah dan tidak dijelaskan alasan penamaan surat ini dengan surat fushshilat.

Analisa Unsur Maqashid dalam Tafsir Al-Mahaimi

1. Dari 114 Surat dalam Al-Qur'an, al-Mahaimy hanya mengemukakan 49 tempat setelah menjelaskan sabab tasmiyatus-suwar. Penulis tidak menemukan al-Mahaimy berbicara tentang maqashid selain dari yang disenaraikan di atas.
2. Tidak semua sabab tasmiyatus-suwar mengandung maqashid al-Qur'an. Sehingga teori yang mengatakan bahwa analisa terhadap sabab tasmiyatus-suwar bisa menjadi jalan untuk menuju maqashid Al-Qur'an tidak selalu relevan.
3. Jika dilihat dari redaksi yang digunakan al-Mahaimy dalam menunjukkan maqashid Al-Qur'an cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa maqashid yang ia tangkap dari analisa terhadap sabab tasmiyatus-suwar berbeda dalam kedalamannya.
 - a. Redaksi pertama, menunjuk kepada maqashid diturunkannya Al-Qur'an.
 - b. Redaksi kedua, Al-Mahaimy menyebutkan istilah maqashid tanpa mengidhafahkannya kepada Al-Qur'an.
 - c. Redaksi ketiga, yang disebutkan oleh Al-Mahaimy sejatinya adalah fadhlailul-Qur'an yang bisa dijadikan jalan untuk mengungkap maqashid Al-Qur'an
 - d. Redaksi keempat dan kelima, ^{أعظم مقاصد القرآن} dengan dan tanpa huruf jar min.
 - e. Redaksi keenam, ^{معظمات مقاصد القرآن}
 - f. Redaksi ketujuh, ^{المطالب الشريفة في القرآن}
 - g. Redaksi kedelapan, ^{أفعال القرآن}
 - h. Redaksi kesembilan dan kesepuluh mengarah pada maqashid surah
 - i. Redaksi kesebelas, ^{إنذارات القرآن}
4. Jika dirampingkan maka terdapat istilah
 - a. مقاصد إِنْزَالِ الْقُرْآنِ
 - b. مقاصد القرآن
 - c. المطالب الشريفة في القرآن
 - d. أفعال القرآن
 - e. مقاصد السور
 - f. إنذارات القرآن
5. Sedangkan cakupan dari pokok materi yang disimpulkannya sebagai dasar dari maqashid mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a. Satu atau beberapa ayat yang secara zahirnya menjelaskan pokok materinya.
 - b. Kisah-kisah dalam surat tersebut
 - c. Mencakup hidayah Allah swt
 - d. Kesempurnaan Allah swt
 - e. Sosok utama yang dibicarakan
 - f. Penjelasan cahaya ilahi
 - g. Diutusnya Nabi Muhammad swt
 - h. Sujud sebagai ibadah yang paling mulia
 - i. Kisah-kisah yang mengandung mukjizat nabi
 - j. Mengandung sifat-sifat malaikat
 - k. Ta'zhim kepada Rasulullah
 - l. Keutamaan Nabi Muhammad saw
 - m. Tentang balasan akhirat

- n. Bukti-bukti kenabian nabi Muhammad saw
- o. Mengandung kisah orang yang mencari dunia dan akhir, sekaligus menunjukkan ciri-cirinya.
- p. Huru hara hari kiamat
- q. Asma allah husna
- r. Mengagungkan semua yang terkait dgn alquran
- s. Dalil-dalil i'tiqad / keimanan
- t. Sifat-sifat Allah
- u. Dzikrullah dan melepaskan diri dari selainNya
- v. Ancaman terhadap orang-orang penentang agama Islam
- w. Kenabian Nabi Muhammad SAW sangat terang benderang
- x. Islam di atas semua agama
- y. Binasanya orang-orang mulia di bumi karena menentang agama Islam
- z. Gelapnya kebodohan dan terangnya ilmu pengetahuan

D.KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data, uraian, analisa serta penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metodologi penafsiran yang dilakukan Ali bin Ahmad al-Mahaimy dalam tafsirnya Tabshiru ar-Rahman wa Taysiru al-Mannan untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang nazhmul Qur'an, rabthul kalimat, dan tartibul ayat bermuara pada ilmu munasabat. Secara terperinci, penulis dapat menyimpulkan setidaknya terdapat 16 poin yang dapat dikategorikan sebagai metode dan kaedah al-Mahaimy dalam melakukan penafsiran pada tafsirnya. 16 poin tersebut meliputi, menggunakan ungkapan أشار إلى, mengggunakan kaedah at-Tanzhîr, al-istîthrâd, al-Madhâd / at-Tadhâd, instrumen athaf, instrument sababiyyah, tamtsil, instrument Syarhiyyah, menggunakan kaedah فَكُلُّ كَلِمَةٍ سُلْطَانٌ دَارَهَا وَكُلُّ آيَةٍ بُرْهَانٌ جَارَهَا mengggunakan kaedah "Tidak berpanjang-panjang dalam mengulas munasabat", mengaitkan antara kaedah bahasa dengan tafsir isyariy, mengaitkan tafsir basmalah dengan sabab tasmiyatus-suwar, Mengungkap unsur maqashid dalam satu surat berpedoman pada keterangan sabab tasmiyatus-suwar, menta'wil huruf muqaththa'ah.
2. Unsur-unsur i'jaz Al-Qur'an dalam kitab tafsir Tabshîru ar-Rahmân wa Taysîru al-Mannâن mencakup nazhmul Qur'an, rabthul kalimat, tartibul ayat, munasabat, takrar, basmalah, asbab tasmiyatus-suwar dan maqashid. Dalam mengungkap keindahan nazhmul Qur'an, rabthul kalimat, tartibul ayat al-Mahaimy menggunakan ilmu munasabat yang sangat kental. Dalam menuangkan ilmu munasabat-nya ia berprinsip untuk tidak terlalu berpanjang-panjang hingga jatuh pada takalluf, cacat dan dapat mendatangkan kebosanan pembaca. Adapun tafsir basmalah dan maqashid ia mengaitkannya dengan asbab tasmiyatus-suwar. Metodenya ini sejalan dengan teori maqashid Al-Qur'an yang ditulis para ulama kontemporer dalam bidang ini. Sedangkan unsur takrar dalam Al-Qur'an menurutnya dapat dikembalikan kepada prinsip "setiap kata adalah raja bagi tempatnya, setiap ayat adalah bukti dan petunjuk untuk ayat

- yang berada sebelum dan setelahnya" sehingga setiap ayat meskipun mirip dan terulang haruslah ditafsirkan sesuai konteks ayat-ayat yang menyertainya.
3. Perlu adanya kajian lebih yang massif dan mendalam terkait kitab-kitab tafsir dari ulama India termasuk tafsir Tabshiru ar-Rahman wa taysiru al-Mannan karya Ali bin Ahmad al-Mahaimy. Hal ini mengingat masih sangat banyak kitab-kitab tafsir ulama India yang masih belum tersentuh kajian akademik berbeda jauh dengan karya-karya di bidang hadits yang sangat masyhur dalam dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali bin Ahmad Al-Mahaimy. (2011). Tafsir Al-Mahaimy, tahqiq Ahmad farid al-Mazidy. Book Publisher: Lebanon.
- Ali bin Ahmad Al-Mahaimy. (1983). Tafsir Al-Mahaimy. Bulaq: Mesir 1983.
- Azad, Ghulam Ali. (2015). Sibhatul Marjan fi Aatsari Hindustan. Iraq: Dar al-Rafidain.
- Al-Ghauri, Sayyid Abdul Majid. (2016). "Tafasir Al-Qur'an al-Karim li 'ulama al-Hind bi al-'Arabiyyah" sebuah paper yang diseminarkan pada The 6th Annual International Qur'anic Conference.
- Al-Husani, Abdul-Hayy. (1999). al-Ilam biman fi Tarikh min al-A'lam. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Jailami, Faqir Muhammad. (2009). Hadaiq al-hanafiyyah Munsyi Nawal Kisyr, 1303 'Ulum al-Islamiyyah. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Qalqasyandi, Ahmad bin Ali, Shubhul a'sya fi Shina'til Insya Beirut: DKI Al-Malibary. Abdun-Nashir Ahmad, tarajim ulama asy-Syafi'iyyah fi ad-Diyar al-Hindiyyah darul fath
- Al-Malibary, Abdun-Nashir Ahmad, tarajim ulama asy-Syafi'iyyah fi Diyar al-Hindiyyah, Dar al-Fath,
- an-Nadawi, Muhammad Harun al-Azizy, Al-'Allamah al-Mahaimy wa Tafsiruhu Tabshiru Ar-Rahman wa Taisiru Al-Mannan, dalam www. nidaulhind. com al-bahts alislami, Rabi' ats-Tsani 1418 H,
- <https://tinyurl.com/2p9faaeh>, diakses tanggal 18 Juli 2023 jam 11: 04 wib
- <https://tinyurl.com/2am6wpw6> diakses paa 23 juli 2023, pukul 23: 10 wib.
- Die HANDSCHRIFTEN – VERZEICHNISSE der KONIGLICHEN BIBLIOTHEK. ARABISCHEN HANDSCHRIFTEN BERLIN 1899